



**Pola Komunikasi Pembina Terhadap Pembinaan Karakter Percaya Diri
Santri Melalui Muhadharoh Di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin
Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng**

*Communication Patterns for Building the Confident Character of Santri
Through Muhadharoh at the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School,
Tompobulu district. Bantaeng regency*

¹Abdillah Alamsyah*, ²Abbas, ³Aliman, ⁴Muhammad Yasin

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email: abdillahalamsyah@gmail.com*

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email: abbas.bacomiro@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email: aliman@unismuh.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email: muhammadyasin@unismuh.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 17-02-2024

Revised : 21-02-2024

Accepted : 23-02-2024

Published : 25-02-2024

Abstract

This research aims to find out the self-confident character of students at the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School, Tompobulu District. Bantaeng regency, then to find out the supervisor's communication patterns in developing the confident character of students at the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School, Tompobulu District, Bantaeng Regency through the muhadharoh program, then to find out the inhibiting and supporting factors for supervisor communication towards increasing the self-confident character of students through muhadharoh at the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School, Tompobulu district, Bantaeng regency. This research is qualitative research, namely research that leads to more objective and descriptive data analysis. In this research the author used data collection techniques, namely: observation, interviews and documentation. This research was carried out at the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School, Tompobulu District. Bantaeng regency is carried out for two months. As of the results of this research, the students of the Riyadus Shalihin Islamic Boarding School already have self-confidence in speaking in front of many people. The communication patterns used by coaches in improving the students' self-confident character are the timing of muhadharah activities, the methods used, providing motivation, the existence of regulations, and granting sanctions. The supporting factors for the supervisor's communication pattern in developing the self-confident character of students are the support from the supervisor, the existence of the OSPRI management as an extension of the supervisor, facilities and infrastructure, and motivation from the advisor. The inhibiting factors are that there are some students who lack self-confidence, students who lack enthusiasm in participating in muhadharoh activities and mastery of the material.

Keywords: Muhadharah, Patterns, Communication, Coaching, Self-Confidence, Santri.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter percaya diri santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, kemudian untuk mengetahui pola komunikasi pembina dalam pembinaan karakter percaya diri santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng melalui program *muhadharoh*, kemudian untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri santri melalui *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada analisis data yang lebih objektif dan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng yang dilakukan selama dua bulan. Adapun hasil penelitian ini, Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin memiliki kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang banyak, Adapun pola komunikasi yang digunakan pembina dalam meningkatkan karakter percaya diri santri yaitu menetapkan waktu kegiatan muhadharah, adanya metode yang digunakan, pemberian motivasi, adanya peraturan, dan pemberian sanksi. Faktor pendukung pola komunikasi pembina dalam pembinaan karakter percaya diri santri yaitu karna adanya dukungan dari pembina, adanya organisasi Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin (OSPRI) sebagai perpanjangan tangan dari pembina, sarana dan prasarana, dan motivasi dari pembina. Adapun faktor penghambatnya yaitu Ada beberapa santri yang kurang percaya diri, Santri kurang semangat dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh*, dan penguasaan materi.

Kata Kunci: *Muhadharoh*, Pola, Komunikasi, Pembinaan, Percaya Diri, Santri.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial fitrahnya adalah saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Atau senantiasa memiliki keinginan untuk mengetahui keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di dalam dirinya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi adalah hal terpenting untuk manusia. Tanpa adanya komunikasi manusia bisa dikatakan tersesat dalam kehidupan ini karna dia tidak bisa menaruh dirinya di dalam lingkungan sosial.

Dengan rasa ingin tahu inilah menjadikan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka sudah sewajarnya apabila kita selalu berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan tersebut, maka akan muncul hubungan timbal balik, ada yang bertanya ada juga yang menjawab, ada yang berkata, ada juga yang mendengar. Hubungan inilah wajib kita tanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi bukan hanya untuk satu atau dua orang saja, akan tetapi komunikasi bisa mencakup pada suatu kelompok. Disini kita dapat mengambil gambaran bahwa seseorang yang berbicara di depan orang banyak tentulah harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Orang yang tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak secara tidak langsung mereka tidak percaya diri sehingga materi atau pesan yang akan disampaikan tidak maksimal dan sulit dipahami oleh pendengar.



Kemampuan berkomunikasi atau berbicara merupakan alat yang sangat penting dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemampuan berkomunikasi dengan baik menjadikan informasi atau pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan. Menurut Shanon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, baik sengaja atau tidak sengaja. Komunikasi tidak terbatas walaupun menggunakan bahasa *verbal*. Akan tetapi, bisa juga dalam bentuk teknologi, lukisan, dan ekspresi muka.

Negara Republik Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, tentulah ini merupakan faktor pendukung agar menciptakan pola komunikasi untuk menyebar luaskan nilai-nilai ke islam. Salah satu cara untuk mencetak generasi muda yang menjunjung nilai-nilai ke islam adalah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki karakter yang bagus.

Melalui komunikasi, proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang. Sebagai umat Islam proses komunikasi ini kita bisa dimanfaatkan sebagai jalan dakwah untuk mengajak orang-orang ke jalan yang benar. Seperti di dalam firman Allah SWT QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang yang lebih mengetahui taentang siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kegiatan *muhadharoh* adalah kegiatan berlatih ceramah, *public speaking*, atau bisa juga disebut kegiatan berbicara di depan umum. Kegiatan ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan santri dalam berceramah atau berpidato, guna untuk meningkatkan karakter percaya diri santri dan mengasah keberanian dalam berbicara di depan orang banyak. karna dalam ajaran agama Islam berdakwah merupakan hal yang harus dilakukan. Dengan adanya kegiatan *muhadharoh* dapat memudahkan santri dalam berbicara di depan umum tanpa rasa *nerveons*.

Salah satu komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain ialah melalui muhadharoh. Berbicara di depan orang banyak bukan hal yang mudah. Salah satu cara untuk menghilangkan rasa malu dan grogi adalah harus banyak berlatih berbicara di depan umum atau dengan kegiatan *muhadharoh*. Kemampuan berbicara di depan umum sangat dibutuhkan di era saat ini karna segala sesuatu penuh dengan persaingan. Dengan kegiatan ini bisa menjadi sarana agar santri mampu bersaing. Apabila kemampuan komunikasi kita rendah kemungkinan relasi atau kenalan sangat



minim. Jika sudah seperti itu, kita tidak akan memiliki peluang dan kesempatan serta informasi akibat kurangnya kolega karna komunikasi yang kita gunakan kurang memuaskan.

Berbicara di depan orang banyak mungkin termasuk sesuatu yang biasa dihindari oleh sebagian orang. Faktor yang paling mempengaruhi yaitu kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan hal tersebut. Biasanya disebabkan oleh kurangnya wawasan akan hal yang ingin dibicarakan dan juga disebabkan oleh pengalaman yang minim. Kurangnya kepercayaan diri seseorang dalam berbicara di depan orang banyak menjadikan komunikator menjadi gugup. Apabila seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yakinlah bahwa dia mudah untuk mendapatkan teman dan mampu berkomunikasi tanpa adanya rasa gugup dan grogi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi kepada kita untuk senantiasa mengembangkan kesadaran spiritual, intelektual, dan emosional bukan hanya sekedar teori akan tetapi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Dengan rasa percaya diri sama saja kita melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang kita miliki. Dapat membuat seseorang tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Rasulullah Saw bersabda.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُفْلٍ خَيْرٌ ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ .

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt dari pada mukmin yang lemah dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta jangan engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah berkata, "seandainya aku dahulu melakukan ini, tentu akibatnya tidak akan begitu." akan tetapi katakanlah, "ini sudah ditakdirkan Allah, dan Allah Maha berbuat apa saja yang Dia kehendaki," karena berandai-andai itu akan membuka (pintu) perbuatan syaitan. (HR. Ahmad).

Kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin dilakukan setiap satu kali dalam sepekan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin yaitu menggunakan tiga Bahasa di antaranya, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dan Inggris digunakan oleh santri lama adapun *muhadharoh* menggunakan Bahasa Indonesia di peruntukkan untuk Santri baru. Tujuan dari kegiatan *muhadharoh* ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas santri dari segi Bahasa dan kemampuan dalam berpidato atau berceramah



di depan orang banyak dan ingin meningkatkan karakter percaya diri dan untuk mengasah keberanian dan mental santri dalam hal berbicara di depan orang banyak.

Pembinaan yang dilakukan harus berkesinambungan dan terarah, pembinaan kepada santri ini perlu perhatian dan metode yang khusus untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam yang maksimal dan efektif. Salah satu cara yang harus dilakukan dengan pengkajian dan mengembangkan metodologi sejak usia dini yang diterapkan oleh orang tua dan pembina, khususnya kegiatan yang dapat mengembangkan kecakapan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pembinaan yang digunakan tidak akan efektif apabila Pembina dan santri belum memiliki komunikasi yang bagus. Dengan adanya komunikasi yang bagus antara Pembina dan santri dapat memungkinkan dalam pembinaan karakter santri dapat berjalan dengan baik. Sehingga komunikasi yang terjalin dapat membangun suasana yang nyaman dalam proses pembinaan sehingga santri dapat termotivasi dan terbantu dalam proses pembinaan.

Dari uraian di atas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Pembina Terhadap Pembinaan Karakter Percaya Diri Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: Bagaimana gambaran karakter percaya diri santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, Pola komunikasi Pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng melalui program *muhadharoh*, Faktor penghambat dan pendukung komunikasi pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri santri melalui *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin.

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter percaya diri santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, untuk mengetahui pola komunikasi pembina dalam pembinaan karakter percaya diri santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng melalui program *muhadharoh*, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi pembina terhadap peningkatan karakter percaya diri santri melalui *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng.

METODE

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan dan menjelaskan kualitas sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun landasan teori yang digunakan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Gambaran Karakter Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng**

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologi seseorang. Dengan adanya kepercayaan diri maka seseorang akan mampu mengetahui dirinya dan menggunakan kemampuan tersebut untuk melakukan sesuatu. Tanpa adanya rasa percaya diri, seseorang tidak akan mampu menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Begitu pula dengan kegiatan *muhadharoh* apabila seseorang sering tampil di depan orang banyak maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya.

Kegiatan *muhadharoh* sangat membantu santri dalam meningkatkan karakter percaya diri mereka yang tadinya malu untuk berbicara di depan orang banyak tetapi dengan adanya kegiatan *muhadharoh* santri sudah mampu tampil maksimal tanpa adanya rasa grogi dan rasa malu. Sama halnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa apabila seseorang sering tampil di depan orang banyak maka semakin tinggi kepercayaan dirinya. Karna tanpa adanya rasa percaya diri seseorang tidak bisa tampil secara maksimal. Karna semakin sering santri tampil di depan orang banyak maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Karna orang yang tidak percaya diri akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif, dan kurang yakin atas kemampuan dirinya. Perlu diketahui bahwa setiap santri memiliki kepercayaan diri yang berbeda, namun santri yang sudah sering tampil di depan orang banyak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan adapun santri yang baru pertama kali tampil di depan orang banyak memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan *muhadharoh* dapat meningkatkan karakter percaya diri. Karna apabila santri sering tampil di depan orang banyak maka kepercayaan dirinya akan akan terbentuk dengan sendirinya. Dari hasil wawancara di atas kita bisa mengetahui bahwa Sebagian besar santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin memiliki kepercayaan diri yang dalam berbicara di depan orang banyak.

B. Pola Komunikasi Pembina Terhadap Pembinaan Karakter Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng melalui Program *Muhadharoh*.

Pembinaan karakter percaya diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mampu mempengaruhi terhadap perubahan sosial seseorang. Pembina merupakan salah satu faktor pendukung terselenggaranya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Pembina senantiasa mengontrol dan mengawasi santri baik dari segi pembelajaran, penyetoran hafalan Al-Qur'an, *muhadharoh* maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Tentulah Pembina harus menggunakan pola komunikasi yang dapat mereka gunakan dalam mendampingi Santri dalam proses kegiatan *muhadharoh*.



Kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin dikordinator langsung oleh pembina dan berkolaborasi dengan pengurus OSPRI. Pengurus OSPRI merupakan singkatan dari organisasi Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin yang mana organisasi ini sudah turun temurun sejak pondok pesantren Riyadus Shalihin didirikan

Dalam meningkatkan kualitas santri dalam berceramah, maka Pondok Pesantren Riyadus Shalihin menerapkan berbagai metode pembinaan dalam meningkatkan karakter percaya diri santri. setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data mengenai pola komunikasi pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng. kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam sepekan. Adapun pembinaan yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan karakter percaya diri santri melalui *muhadharoh* yaitu, adanya penetapan waktu pelaksanaan kegiatan *muhadharoh*, adanya metode yang digunakan, pemberian motivasi, adanya peraturan, dan pemberian sangsi.

Adapun sistem atau metode yang digunakan dalam kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin ada dua metode yang di gunakan dalam berceramah yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan metode spontanitas. Dalam meningkatkan karakter percaya diri santri dalam berbicara di depan orang banyak maka Pondok Pesantren Riyadus Shalihin menerapkan beberapa pola komunikasi pembina dalam peningkatan karakter percaya diri santri diantaranya yaitu:

1. Penetapan waktu pelaksanaan kegiatan *muhadharoh*.

Kegiatan *muhadharoh* sudah menjadi agenda pekanan Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin sekali dalam sepekan tepatnya pada malam jumát dan bisa juga dikatakan kegiatan ekstra kurikuler atau pelatihan ceramah. Kegiatan ini tidak hanya monoton pada satu Bahasa saja. Akan tetapi kegiatan ini menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia tapi untuk saat ini kegiatan *muhadharoh* berfokus pada dua Bahasa saja yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab diperuntukkan untuk Santri Lama Adapun bahasa Indonesia di peruntukkan untuk santri baru. Adapun inti dari kegiatan *muhadharoh* yaitu agar Santri bisa berbicara di depan orang banyak.

2. Pemberian motivasi

Santri yang sedang dalam proses menuntut ilmu di Pondok Pesantren sangat membutuhkan motivasi dalam belajar baik itu dari pembina, Guru-guru, bahkan dari temannya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa santri akan mengalami kelelahan dalam belajar, maupun kegiatan-kegiatan pembinaan di Pondok Pesantren termasuk kegiatan *muhadharoh*. Disinilah peran pembina yang bisa di katakana orang tua kedua dari santri. Maka pembina perlu pola komunikasi yang baik dengan santri agar santri merasa diperhatikan dan menambah semangat mereka dalam belajar. Pemberian motivasi ini disampaikan oleh pembina dan pengurus organisasi santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin (OSPRI) supaya



santri semangat mengikuti kegiatan *muhadharoh* dan menambah semangat santri dalam berdakwah.

3. Peraturan dalam kegiatan *muhadharoh*

Dalam melakukan pembinaan perlu ada peraturan yang menunjang kegiatan tersebut supaya kegiatan yang akan di lakukan bisa berjalan secara maksimal. setiap kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin entah itu kegiatan *muhadharoh* atau kegiatan-kegiatan lain maka ada peraturan yang di buat untuk menunjang kegiatan tersebut supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Adapun peraturan-peraturan terkait kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin yaitu dilarang tidur pada saat kegiatan berlangsung, harus memperhatikan setiap penampilan dari pembicara, tidak boleh mengganggu temannya pada saat kegiatan berlangsung, pembicara atau penceramah wajib memakai jubah putih dan peci putih, dan *audiens* wajib memakai seragam sekolah hitam putih dan songkok hitam.

4. Pemberian Sangsi

Pemberian sangsi bagi santri yang melanggar peraturan merupakan salah satu Tindakan yang dapat menambah kedisiplinan santri. Pemberian sangsi ini tidak untuk menyiksa atau menyakiti akan tetapi memberikan pelajaran atau lebih kepada membangun karakter mereka. Santri akan dibiasakan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dengan adanya pemberian sangsi santri akan mudah memahami apa saja yang boleh dia lakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin santri yang melanggar peraturan dalam kegiatan *muhadharoh* biasanya akan di berikan sangsi atau hukuman yang mendidik

Santri yang melanggar peraturan-peraturan dalam kegiatan *muhadharoh* maka akan di kenakan sangsi atau hukuman sebagai efek jera. Adapun hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan dalam kegiatan *muhadharoh* atau yang belum bisa tampil secara maksimal maka akan dikenakan hukuman berupa membersihkan lingkungan pesantren, menghafal, dan menampilkan ceramahnya pekan depan.

C. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri santri melalui *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin

Komunikasi Pembina sangat berperang penting dalam proses peningkatan karakter percaya diri santri ketika berbicara di depan *audiens*. Pembina harus mampu menyusun pola komunikasi yang bagus dan efektif agar komunikasi dengan Santri berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut bisa muncul dari dalam diri satri atau bisa dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin yaitu adanya dukungan dari pembina, adanya sarana dan prasarana yang



digunakan dalam kegiatan *muhadharoh*, dan yang tak kalah penting motivasi dari pembina, dan kesehatan santri

1. Faktor pendukung

a. Adanya dukungan dari pembina.

Pembina merupakan salah satu faktor pendukung terselenggaranya kegiatan *muhadharoh* yang ada di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin. Dalam hal ini pembina harus menjadi koordinator dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharoh*. Pembina harus memberikan support kepada santri supaya mereka lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh*.

b. Adanya Organisasi Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin.

Organisasi Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin (OSPRI) juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin. Organisasi santri ini merupakan perpanjangan tangan dari pembina. Pada kegiatan *muhadharoh* pengurus OSPRI mengambil peran sebagai pelaksana kegiatan yang dikoordinator langsung oleh pembina.

c. Sarana dan prasarana

Salah satu instrument yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah masjid dan pengeras suara (mic). Fasilitas masjid merupakan tempat yang ideal dalam melaksanakan kegiatan *muhadharoh*, sedangkan pengeras menjadi alat bantu dalam membesarkan suara. Tanpa adanya sarana dan prasarana kegiatan *muhadharoh* tidak akan bisa berjalan secara maksimal. Pondok Pesantren Riyadus Shalihin memfasilitasi santri dalam hal sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan *muhadharoh*.

d. Adanya pemberian motivasi dari pembina

Motivasi dari pembina adalah salah satu pola komunikasi yang sangat efektif yang dilakukan dalam membina santri. Pembina harus melakukan interaksi dengan santri berupa pemberian motivasi dan dukungan agar santri dapan lebih semangat dalam mengikuti kegiatana *muhadharoh* atau kegiatan lainnya. Dengan adanya pemberian motivasi santri akan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan *muhadharoh* sehingga kepercayaan dirinya akan bertambah.

e. Faktor Kesehatan

Kesehatan ialah salah satu faktor yang terpenting dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin baik itu kegiatan *muhadharoh* maupun kegiatan belajar mengajar. Memang betul apa yang di katakan informan di atas jangan sampai kita hanya berfokus melakukan kegiatan tanpa memikirkan Kesehatan santri.



2. Faktor Penghambat

a. Ada beberapa santri yang kurang percaya diri santri

Kurangnya kepercayaan diri Santri merupakan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin. Dalam kegiatan *muhadharoh* ada beberapa santri yang masih grogi, malu, dan kurang percaya di antaranya adalah santri kelas satu Madrasah Tsanawiyah karna belum terbiasa berbicara di depan orang banyak yang di sebabkan rasa grogi dan malu.

b. Santri kurang semangat dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh*

Salah satu faktor yang menghambat kegiatan *muhadharoh* adalah kurangnya semangat dan antusias Santri dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh* yang di sebabkan karna santri belum siap tampil di depan temannya, dan belum menghafal atau belum menguasai konsep ceramahnya. Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh* sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter percaya diri. Adapun solusi tindak lanjut dalam mengatasi faktor tersebut maka pembina harus memberikan pendampingan secara intensif agar santri lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan *muhadharoh*.

c. Penguasaan Materi

Penguasaan materi saat berbicara di depan orang banyak sangat penting karna dengan penguasaan materi pesan yang di sampaikan dapat di terima dengan baik oleh *audiens*. Penguasaan materi merupakan faktor penghambat kegiatan *muhadharoh*. Kegiatan *muhadharoh* di pondok Pesantren Riyadus Shalihin menggunakan menggunakan sistem hafalan terkadang santri kurang kurang menguasai konsep saat berceramah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengumpulan data maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa:

- a. Karakter percaya diri Santri Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng bertahap, Sebagian besar Santri sudah memiliki kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang banyak, dan ada beberapa Santri yang kurang percaya diri Ketika tampil di depan orang banyak. Akan tetapi dengan adanya kegiatan *muhadharoh* di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin yang mana program tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri Santri.
- b. Pola komunikasi pembina terhadap pembinaan karakter percaya diri Santri melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Riyadus Kec. Tompobulu kab. Bantaeng yaitu penepatan waktu kegiatan *muhadharoh*, adanya metode yang digunakan, pemberian motivasi,adanya peraturan, dan pemberian sangsi.
- c. Faktor pendukung pola komunikasi pembina dalam pembinaan karakter percaya diri santri dalam kegiatan *muhadharah*yaitu karna adanya dukungan dari pembina, adanya organisasi



Santri Pondok pesantren Riyadus Shalihin (OSPRI) sebagai perpanjangan tangan dari pembina, sarana dan prasarana, dan motivasi dari pembina. Adapun faktor penghambatnya berupa Ada beberapa santri yang kurang percaya diri santri, Santri kurang semangat dalam mengikuti kegiatan *muahdharoh*, dan penguasaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi (edisi keempat). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (1992). Dinamika Komunikasi (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fitriani, U. (2003). *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara Didepan Publik Teori Dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Ghifar, I. (2014). *Santri The Largest Sarungan Comuniti*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Cet. 1; sukabumi: CV. Jejak
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Jundullah, M. (2023). *Pembinaan Karakter Santri Melalui Latihan Muahdharo Pondok pesantren Modern Darussalam Bekasi*. Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, h. 7, <https://ejurnal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>. diakses tanggal 12 juli 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Kartini, S. (2019). *Krisis Percaya Diri*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Karyaningsih, P. (2018), *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an
- Kusnawan, A. (2019). *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Pres
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media
- Muslimin. (2021). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Prisgunanto, I. (2017), *Aplikasi Teori Dalam Sistem Komunikasi di Indonesia*, Depok: Kencana.
- Setiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Janis, Karakteristik Dan Keunggulan*, Jakarta: PT. Grasindo
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodolog Peneliti*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CET. 19, Bandund: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin & Al-Faruk, M.S.A. (2021). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV. Budi utama



Sukria. (2006). *Kemampuan Menyelesaikan Masalah Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Dukungan Social Pada Remaja Akhir. Tesis*, .Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,.

Sirait, C.B. (2012). *Public Speaking For Teacher*. Jakarta: Grasindo.

Wiranegara, C. (2019). *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri*. Temanggung, Jawa tengah: Desa Pustaka Indonesia.

Zubair, A. & Bakar, A. (2010). *Musnadul Humaidi*. Surya Darr Assaqo.